

REVIEW ARTICLE: PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK PADA MASA PANDEMIK COVID-19**Shahnaz Desianti Khoiriyah¹, Tiara Salsabila Majid², Alif Virisy Berlian³, Yoppi Iskandar⁴**

Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung,

Sumedang Km 21 Jatinangor, 45363

shahnaz15001@mail.unpad.ac.id

Diserahkan 16/07/2020, diterima 18/08/2020

ABSTRAK

Standar pelayanan kefarmasian merupakan pedoman yang digunakan tenaga kefarmasian dalam melakukan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian di apotek saat pandemik COVID-19 dapat dilakukan secara *online* untuk meminimalkan pasien keluar rumah namun tetap mengutamakan keefektifan pengobatan dan kepatuhan pasien. Apotek juga dapat melakukan pengiriman obat secara langsung ke tempat tinggal pasien untuk tetap memastikan pasokan obat pasien di rumah. Saat masa pandemik penting untuk memberikan edukasi kepada pasien untuk tidak meminum obat yang kadaluwarsa karena kekurangan obat atau untuk menghindari kunjungan farmasi, serta mendorong pasien untuk menggunakan jasa konsultasi online dan jasa pengiriman obat ke tempat tinggal yang disediakan oleh apotek jika memungkinkan. Pelayanan kefarmasian lainnya yaitu mengedukasi pasien terutama pasien dengan penyakit kronis mengenai penyakit dan terapi yang dijalani untuk meningkatkan kepatuhannya dalam pengobatan. Dengan demikian pelayanan kefarmasian di apotek tetap dapat dilakukan dengan modifikasi-modifikasi yang dapat meminimalkan penyebaran dan penularan COVID-19.

Kata kunci: Standar Pelayanan Kefarmasian, Pelayanan Kefarmasian, COVID-19.**ABSTRACT**

Pharmaceutical care standards are guidelines used by pharmaceutical personnel in conducting pharmaceutical services. Pharmaceutical care at the pharmacy during the COVID-19 pandemic can be done online to minimize patients leaving the home but still prioritizing the effectiveness of treatment and patient compliance. Pharmacies can also deliver drugs directly to the patient's residence to ensure the patient's drug supply at home. During a pandemic, it is important to educate patients not to take expired drugs due to lack of drugs or to avoid pharmaceutical visits, as well as to encourage patients to use online consultation services and drug delivery services to be provided by pharmacies if possible. Other pharmaceutical care are to educate patients, especially patients with chronic diseases regarding the disease and the therapy they undergo to improve their compliance with treatment. Thus, pharmaceutical care at the pharmacy can still be done with modifications that can minimize the spread and transmission of COVID-19.

Keywords: *Pharmaceutical care standard, Pharmaceutical care, COVID-19.***PENDAHULUAN**

Standar pelayanan kefarmasian menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 merupakan pedoman yang digunakan tenaga kefarmasian dalam melakukan pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan terkait sediaan farmasi kepada pasien yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan pasien. Tujuan ditetapkan standar pelayanan kefarmasian di apotek yaitu untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian,

menjamin kepastian hukum untuk tenaga kefarmasian, serta melindungi masyarakat serta pasien dari penggunaan obat tidak rasional untuk keselamatan pasien. Standar pelayanan kefarmasian di apotek diantaranya yaitu pelayanan farmasi klinik termasuk pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terapi obat (PTO), serta monitoring efek samping obat (MESO) (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru, dimana virus ini belum dikenal sebelum terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Gejala seseorang yang terkena penyakit COVID-19 yaitu batuk kering, rasa lelah, demam, dan pada beberapa pasien dapat mengalamipilek, sakit dan nyeri, hidung tersumbat, diare, sakit tenggorokan, serta pada beberapa pasien tidak menunjukkan gejala-gejala yang telah disebutkan. COVID-19 dapat menyebar melalui percikan dari hidung atau mulut orang yang terkena COVID-19 saat batuk ataupun mengeluarkan napas. Percikan dari orang yang terkena COVID-19 tersebut akan jatuh dan menempel pada permukaan benda-benda disekitarnya, sehingga jika percikan tersebut disentuh oleh orang yang sehat kemudian orang sehat tersebut menyentuh bagian mulut, hidung, maupun matanya maka orang sehat tersebut dapat terkena penyakit COVID-19 (WHO, 2020).

Mengingat penyebaran COVID-19 seperti yang telah disebutkan, maka perlu dilakukan penyesuaian standar pelayanan kefarmasian terutama di apotek pada saat

pandemik COVID-19 berlangsung. Tujuan penulisan artikel *review* ini adalah untuk memberikan informasi pelayanan kefarmasian di apotek yang dapat dilakukan saat pandemik COVID-19.

KEBERLANGSUNGAN USAHA APOTEK

Pandemi bukan hanya berdampak pada populasi dunia, namun berdampak pada ketidak stabilan ekonomi (Qiu, *et al*, 2017). Dalam menghadapi pandemi, badan usaha harus mempersiapkan diri sehingga dapat terjamin keberlangsungan usaha dan menjaga ketahanan serta berkontribusi dalam perlindungan masyarakat. Untuk menjamin keberlangsungan usaha tersebut, badan usaha harus membuat rencana keberlangsungan usaha. Terdapat beberapa tahapan penyusunan rencana keberlangsungan usaha yaitu mengenal prioritas usaha, identifikasi resiko pandemi, perencanaan mitigasi risiko pandemi, identifikasi respon dampak pandemi, merancang dan mengimplementasikan rencana keberlangsungan usaha, mengkomunikasikan keberlangsungan usaha dan uji rencana keberlangsungan usaha (Organisasi Perbutuhan Internasional, 2009).

PENGELOLAAN SEDIAAN FARMASI, BMHP DAN ALAT KESEHATAN MASA PANDEMI

Dalam melakukan perencanaan apotek dalam masa pandemi harus mendukung layanan pharmaceutical care dengan menyediakan obat-obatan pencegahan COVID-19 yang memadai dan harus memastikan tersedianya obat masyarakat selama pandemi. Apoteker harus memperhatikan manajemen penyakit kronis, pedoman perawatan di rumah dan memastikan penggunaan obat yang aman dari

masyarakat. pasien selama pandemi (Zheng, *et al*, 2020).

Penerimaan barang dari distributor dilakukan di area non-publik apotek sehingga tidak ada orang selain staf apotek yang dapat masuk kedalam apotek. Setelah dilakukan penerimaan, kemasan terluar yang digunakan distributor untuk pengiriman obat harus dibersihkan dan didesinfeksi sebelum dimasukkan kedalam apotek (FIP Health Advisor, 2020).

Untuk menghindari kekosongan stok, Australia mengharuskan Apoteker komunitas melakukan pembatasan stok untuk obat resep dan obat non resep. Batasan ini dilakukan pada golongan obat yang jika dilakukan penghentian akan menyebabkan dampak pada kesehatan yang signifikan dan terdapat beberapa obat yang dijual bebas contoh obat yang dilakukan pembatasan yaitu glyceryl trinitrate, autoinjector adrenalin dan inhaler salbutamol dan produk resep seperti obat asma dan PPOK, insulin dan hipoglikemik oral dan anti-epilepsi (FIP Health Advisor, 2020).

PELAYANAN FARMASI KLINIS JARAK JAUH

Apoteker memiliki andil besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dalam berbagai cara, salah satunya melalui pelayanan kefarmasian seperti promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, konseling pengobatan pasien, rekonsiliasi obat, pelatihan *disease self-management*, pengujian di tempat perawatan, pemeriksaan, dan kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam manajemen bencana (Hedima, *et al*, 2020).

Saat masa pandemik berbagai upaya dilakukan untuk meminimalkan kunjungan

pasien ke apotek untuk mencegah pasien keluar rumah guna mengendalikan risiko infeksi. Pelayanan kefarmasian jarak jauh menggunakan media seperti telepon atau internet dapat dilakukan untuk meminimalkan pasien keluar rumah namun tetap mengutamakan keefektifan pengobatan dan kepatuhan pasien. Selain memberikan pelayanan kefarmasian melalui layanan *online*, apotek dapat tetap memberikan pelayanan kefarmasian tatap muka atau melalui media cetak seperti poster atau *leaflet* (Zheng, *et al*, 2020).

Implementasi pelayanan farmasi jarak jauh ini dapat memberikan akses pengobatan kepada pasien di luar rumah sakit dan membantu mengurangi risiko infeksi silang selama kunjungan rumah sakit yang tidak perlu (Liu *et al*, 2020)

HOME DELIVERY

Untuk mencegah pasien untuk beraktivitas di luar rumah selain dilakukan pelayanan farmasi klinis secara *online*, apotek juga dapat melakukan pengiriman obat secara langsung ke tempat tinggal pasien. Hal ini dilakukan untuk tetap memastikan pasokan obat pasien di rumah terpenuhi (Zheng, *et al*, 2020). Saat melakukan pengiriman obat ke tempat pasien maka harus dipastikan alur pengiriman dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pengiriman. Pastikan bahwa orang yang mengantarkan obat tidak dalam risiko tinggi atau rentan terinfeksi. Waktu pengiriman dapat dilakukan menyesuaikan kondisi (mis: setiap hari, dua kali seminggu, dll). Saat dilakukan pengiriman perlu dilakukan pengecekan nama pasien, jumlah barang, metode pembayaran, siapa yang mengirim, kapan barang diterima,

penyimpanan obat selama proses pengiriman harus sesuai dengan ketentuan tempat penyimpanan terutama suhu dan kelembapan (The Pharmacy Guild of Australia. 2020). Penerapan pelayanan apotek secara *online* dan *Home Delivery* saat ini sudah mulai diterapkan di beberapa apotek di Ban.

PENGELOLAAN OPERASIONAL APOTEK

Untuk meminimalkan infeksi silang maka pelayanan kefarmasian dilakukan dengan meminimalkan kontak secara langsung dengan pasien. Untuk meminimalkan kontak dengan pasien dapat dilakukan dengan membuat tanda jarak antrian antar pasien dan juga jarak pasien dengan staf apotek 1,5m, memasang pelindung plastik di depan area pengeluaran, penyerahan atau perhitungan obat, mengurangi jumlah pasien dengan meminta orang menunggu giliran di luar apotek (dan jaga jarak 1,5 meter sambil menunggu dalam antrian), bantu pasien dalam memilih dan mengambil obat untuk meminimalkan pasien menyentuh banyak barang di apotek, menghilangkan semua fasilitas tester, jika memungkinkan jangan izinkan pasien ke dalam apotek dengan memiliki penghalang (seperti meja atau konter) tepat di dalam pintu apotek dengan transaksi dilakukan melalui jendela kecil, *façade* atau pintu. Jika terjadi perubahan waktu operasional di apotek maka informasi waktu operasi harus dikomunikasikan dengan jelas kepada pelanggan. Jika apotek tidak beroperasi pada kurun waktu tertentu maka informasi kapan apotek beroperasi kembali harus disampaikan kepada pelanggan (The Pharmacy Guild of Australia. 2020).

MANAJEMEN PENYAKIT KRONIS

Saat masa pandemik, apoteker di apotek harus dapat memastikan ketersediaan obat di rumah pasien terutama untuk pasien-pasien penyakit kronis. Apoteker dapat membimbing pasien untuk memastikan obat yang dikonsumsi dalam keadaan baik dan tidak kadaluwarsa. Berikan edukasi kepada pasien untuk tidak minum obat yang kadaluwarsa dengan alasan kekurangan obat atau untuk menghindari kunjungan ke apotek. Dorong pasien untuk menggunakan jasa konsultasi online dan jasa pengiriman obat ke tempat tinggal yang disediakan oleh apotek jika memungkinkan (Zheng, *et al*, 2020). Pemberian obat untuk jangka waktu tertentu pada pasien kronis harus dilakukan untuk mendukung pasien melanjutkan pengobatan dan juga untuk meningkatkan kepatuhan pasien saat masa pandemik. Pada beberapa negara seperti US telah menerbitkan kebijakan baru untuk meningkatkan jumlah obat yang dapat dibeli dalam satu kali pembelian oleh pasien dengan kondisi kronis selama masa pandemik (Cadogan dan Hughes, 2020).

Selain menjamin pasokan obat pada pasien kronis, apoteker di apotek juga harus secara aktif meningkatkan kepatuhan pasien kronis terhadap rejimen pengobatannya untuk mencegah terjadinya perburukan kesehatan. Penelitian menunjukkan pasien dengan penyakit kronis mengalami penurunan kepatuhan saat terjadi bencana alam. Hal ini ditunjukkan dengan seperlima dari pasien penyakit kronis yang menjadi korban Badai Katrina mengurangi atau menghentikan pengobatan mereka saat terjadi badai terutama pada pasien kronis asimtomatik (Cadogan dan

Hughes, 2020). Apoteker harus menginstruksikan pasien untuk meminum obat tepat waktu dengan dosis yang sama seperti biasa, dan menekankan pentingnya kepatuhan dalam pengendalian penyakit kronis dan untuk menghindari kunjungan ke rumah sakit yang tidak perlu selama pandemi (Zheng, *et al*, 2020).

Pasien penyakit kronis juga harus dibimbing oleh apoteker untuk melakukan pemantauan diri secara mandiri untuk pengendalian penyakit dan reaksi obat yang merugikan di rumah. Misalnya, pasien dengan hipertensi stabil harus mengukur tekanan darah 1-2 kali seminggu di rumah. Jika hasilnya di atas tekanan sistolik 180 mmHg dan / atau tekanan diastolik 110 mmHg, pasien harus segera melakukan pemeriksaan medis (Zheng, *et al*, 2020).

MONITORING EFEK SAMPING OBAT (MESO)

Monitoring Efek Samping Obat (MESO) adalah kegiatan pemantauan terhadap respon merugikan atau tidak diharapkan yang ditunjukkan pasien saat penggunaan obat pada dosis normal dengan tujuan diagnosis, profilaksis, modifikasi fungsi fisiologis atau terapi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2016). Saat masa pandemik, apoteker tetap harus memantau efek samping dan reaksi obat yang tidak diharapkan pada pasien, terutama untuk pasien-pasien kronis yang mengonsumsi obat secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan apoteker memastikan pasien mengetahui reaksi merugikan yang umum dari obat-obatan yang mereka konsumsi saat ini dan memberikan arahan mengenai efek samping apa yang harus pasien pantau selama di rumah

dalam waktu yang cukup lama. Bantu pasien untuk memahami konsep reaksi obat yang merugikan secara tepat, dan tahu bagaimana membedakan efek samping minor dan reaksi obat parah yang memerlukan intervensi medis (Zheng, *et al*, 2020).

KESIMPULAN

Pelayanan kefarmasian di apotek saat pandemik COVID-19 tetap dapat dilakukan dengan modifikasi-modifikasi yang dapat meminimalkan penyebaran dan penularan COVID-19. Modifikasi-modifikasi yang dapat dilakukan seperti *home delivery*, pemberian pelayanan secara *online*. Saat masa pandemik, apoteker memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dan memastikan ketersediaan obat dimasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pembuatan artikel ini penulis berterima kasih kepada Dr. apt Yoppi Iskandar, M.Si. sebagai pembimbing Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran, apt. Derry Susanti, S. Farm. selaku pembimbing PKPA apotek Kimia Farma Universitas Padjadjaran, serta apt. Marsharida Ilona, S. Farm. selaku pembimbing PKPA apotek Kimia Farma No. 1063 Kopo 75, yang telah membantu dan menyelesaikan penulisan *review* artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cadogan, C. A., & Hughes, C. M. (2020). On the frontline against COVID-19: Community pharmacists' contribution during a public health crisis. *Research in social & administrative pharmacy : RSAP*, S1551-7411(20)30292-8. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.03.015>

- FIP health advisor. 2020. CORONAVIRUS SARS-CoV-2/COVID-19 PANDEMIC: *Information and interim guidelines for pharmacists and the pharmacy workforce*. Hague:International Pharmaceutical Federation (FIP).
- Hedima EW, Adeyemi MS, Ikunaiye NY, Community pharmacists: On the frontline of health service against COVID-19, *Research in Social & Administrative Pharmacy* (2020), doi: <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.013>.
- Liu, S., Luo, P., Tang, M., Hu, Q., Polidoro, J.S., Sun, S., Gong, Z. Providing pharmacy services during the coronavirus pandemic. *Int J Clin Pharm* 42, 299–304 (2020). <https://doi.org/10.1007/s11096-020-01017-0>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Organisasi Perbutuhan Internasional.2009. *Panduan Keberlangsungan Usaha dalamMenghadapi Pandemi Influenza*. Jakarta: ILO
- Qiu, W., et al. 2017. The Pandemic and its Impact. *Healt, Culture and Society* Vol 9-10(2016-2017)
- The Pharmacy Guild of Australia. 2020. Guidance COVID-19 – Home Delivery of Medicines. Tersedia Online di <https://www.guild.org.au/resources/business-operations/covid-19/covid-19-pharmacy-services> [Diakses pada 18 April 2020].
- The Pharmacy Guild of Australia. 2020. Guidance COVID-19 – Pandemic Planning and Guideline. Tersedia Online di <https://www.guild.org.au/resources/business-operations/covid-19/covid-19-guide-for-community-pharmacy> [Diakses pada 18 April 2020].
- WHO. 2020 Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus. Tersedia online di <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> [Diakses pada 26 April 2020].
- Zheng, S. Q., Yang, L., Zhou, P. X., Li, H. B., Liu, F., & Zhao, R. S. (2020). Recommendations and guidance for providing pharmaceutical care services during COVID-19 pandemic: A China perspective. *Research in social & administrative pharmacy : RSAP*, S1551-7411(20)30284-9. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.03.012>